

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Skrining Kanker Serviks Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Ciracas

Andriati Reny Harwati¹

Relationship Between Knowledge And Attitude On Cervical Cancer Screening Behaviour At Puskesmas Kecamatan Ciracas

Abstrak

Prevalensi penderita kanker serviks di Indonesia semakin meningkat sementara tingkat partisipasi skrining kanker serviks masih rendah. Diperlukan pemahaman tentang perilaku wanita terhadap skrining tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku wanita dalam melakukan skrining kanker serviks. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Ciracas pada tahun 2015 kepada 128 wanita usia 25-49 tahun yang sudah menikah yang dipilih melalui *multistage sampling*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Data diambil melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisa univariate menunjukkan sebanyak 20,3% responden pernah melakukan skrining kanker serviks. Uji *Chi Square* menunjukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku wanita dalam skrining kanker serviks dengan nilai p – value sebesar 0.015 dan nilai Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 3,348. Begitu juga antara sikap dengan perilaku (p –value 0,001, *Odds Ratio* (OR) sebesar 4,976. Penelitian ini merekomendasikan perlu ditingkatkan penyuluhan kesehatan khususnya informasi terkait kanker serviks kepada masyarakat dengan menggunakan berbagai media komunikasi.

Kata kunci: faktor, perilaku, skrining kanker serviks

Abstract

Cervical cancer patients prevalence in Indonesia is on the rise while cervical cancer screening participation level is still low. Understanding women's behaviour towards screening is essential. This study is aimed towards the relationship between women's behaviour on knowledge and attitude in undertaking cervix cancer screening. This study was carried out in the work area of Puskesmas Kecamatan Ciracas in 2015 to 128 married women aged between 25-49 years old chosen through multistage sampling. This study used descriptive method with cross sectional approach. Data obtained through interviews using questionnaires. Univariate analysis showed 20,3% respondents have done cervical cancer screening. Chi Square test showed there is a relationship between knowledge and women's behaviour in cervical cancer screening with p - value of 0,015 and Odds Ratio (OR) value of 3,348. Likewise between attitude with behaviour p - value 0,001, Odds Ratio (OR) of 4,976. This study recommends the need to increase health promotion specifically on information on cervical cancer to the public by using various media of communications.

Keywords: factors, behavior, cervical cancer screening

¹ STIKes Jayakarta

Pendahuluan

Kanker leher rahim adalah keganasan yang terjadi pada leher rahim yang merupakan bagian terendah dari rahim yang menonjol ke puncak liang senggama (vagina) (Kemenkes, 2010). Penyebab utama kanker serviks adalah infeksi *Human Papilloma Virus (HPV)* yang berisiko tinggi menyebabkan kanker serviks yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual (*sexually transmitted disease*). Wanita biasanya terinfeksi virus ini saat usia belasan tahun sampai tiga puluh tahun, walaupun kankernya sendiri baru akan muncul 10-20 tahun sesudahnya. (Laila, 2008). Menurut Arisusilo (2012), berikut beberapa faktor risiko yang mempermudah timbulnya penyakit kanker serviks antara lain usia, pasangan seksual yang berganti-gantian, merokok, higiene dan Penyakit Menular Seksual (PMS), status sosial ekonomi yang kurang, gizi buruk.

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2014, kanker serviks merupakan kanker yang sering terjadi pada wanita menempati urutan kedua setelah kanker payudara. Pada tahun 2012 sebanyak 528.000 kasus baru kanker serviks di seluruh dunia, sebagian besar sekitar 85% terjadi di negara yang berkembang. Pada tahun yang sama, diperkirakan 266.000 wanita di seluruh dunia meninggal karena kanker serviks, dimana 231.000 wanita yang meninggal tersebut berada di negara dengan penghasilan rendah sampai menengah dan 35.000 wanita yang tinggal di negara dengan penghasilan tinggi.

Menurut Globacan tahun 2012, di Indonesia kanker serviks berada pada urutan ke dua dari seluruh kanker yang terjadi pada wanita dengan insiden sebesar 20928 kasus atau 17 per 100.000 dan angka kematian sebesar 10 per 100.000 wanita.

Berdasarkan data diatas menggambarkan bahwa angka kesakitan wanita akibat kanker serviks terus bertambah, sehingga diperlukan penanganan untuk mengatasi permasalahan ini. Upaya penanganan kanker serviks yang dapat dilakukan untuk mengendalikan penyakit ini salah satunya yaitu dengan deteksi dini kanker serviks meliputi program skrining yang ditujukan pada wanita yang telah aktif melakukan hubungan seksual. Menurut

Arisusilo (2012), skrining kanker serviks merupakan upaya yang dilakukan untuk memeriksa keadaan leher rahim sedini mungkin sehingga keadaan atau perubahan pada leher rahim dapat diketahui lebih awal dan apabila terdapat kelainan dapat diatasi sesegera mungkin dan kemungkinan sembuh lebih besar. Metode skrining dapat melalui pemeriksaan pap smear atau Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA).

Pemerintah Indonesia telah menargetkan minimal 80% perempuan usia 30-50 tahun melakukan deteksi dini sebagai upaya pengendalian kanker serviks. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, jumlah perempuan Indonesia yang berusia 30-50 tahun adalah sekitar 35 juta (35.950.765 orang), sampai dengan tahun 2012 jumlah perempuan yang telah diskriming sebesar 575.503 orang (Depkes, 2013). Menurut Ketua Yayasan Kanker Indonesia Pusat, Nila Moloek, mengatakan di wilayah DKI Jakarta ditemukan peningkatan kasus kanker serviks. Hal ini membuat peringkat penyakit ini naik dari posisi kelima menjadi posisi ke tiga di DKI Jakarta. Setiap 3 hari ada 2 perempuan di Jakarta meninggal karena kanker serviks (Kompas, 2013). Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur merupakan salah satu instansi kesehatan yang terdapat pelayanan pemeriksaan skrining kanker serviks.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seorang wanita untuk memeriksakan diri untuk melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks ke pelayanan kesehatan diantaranya yaitu pengetahuan dan sikap seorang wanita terhadap kanker serviks dan pencegahannya. Menurut Green dan Kreuter (2005), faktor pengetahuan dan sikap merupakan faktor predisposisi atau pemudah bagi seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku. Berdasarkan penjelasan diatas maka diperlukan penelitian yang menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap wanita dengan perilaku wanita dalam melakukan skrining kanker serviks.

Metode

Disain penelitian ini menggunakan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Ciracas pada bulan April-Juni 2015.

Sampel pada penelitian ini adalah wanita usia subur berumur 25 sampai 49 tahun yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Ciracas, sudah menikah dengan jumlah sampel sebanyak 128 responden.

Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *multistage sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang diisi melalui wawancara. Analisa data dengan analisis univariat dan bivariat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh gambaran bahwa dari 128 responden, yang sudah melakukan skrining kanker serviks sebanyak 26 orang (20,3%). Dari hasil analisis bivariat terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku wanita dalam melakukan skrining kanker serviks. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Variabel Independen dan Dependen

Variabel	Kategori	Jumlah (N =128)	Presentase (%)
Skrining Kanker Serviks	Tidak pernah	102	79,7
	Pernah	26	20,3
Pengetahuan	Rendah	69	53,9
	Tinggi	59	46,1
Sikap	Negatif	73	57,0
	Positif	55	43,0

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa responden yang tidak pernah melakukan skrining kanker serviks lebih banyak yaitu 79,7 %. Responden

pengetahuan rendah lebih banyak yaitu 53,9%. Lebih dari setengah responden memiliki sikap yang negatif yaitu sebesar 57,0%.

Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Skrining Kanker Serviks

Skrining Kanker Serviks	Jumlah (N=26)	Presentase (%)
Jenis pemeriksaan skrining kanker serviks		
Pap Smear	20	76,9
IVA	6	23,1
Tempat pemeriksaan skrining kanker serviks		
Puskesmas	14	53,8
Rumah Sakit	8	30,8
Rumah bersalin	4	15,4

Pada tabel 2 diatas tergambar pada responden yang sudah melakukan skrining kanker serviks, jenis pemeriksaan yang paling banyak dilakukan yaitu tes pap smear sebesar

76,9% sedangkan IVA sebesar 23,1%. Tempat pemeriksaan skrining kanker serviks paling banyak dilakukan di puskesmas sebesar 53,8%.

Tabel 3 Hubungan Variabel Pengetahuan dan Sikap dengan Skrining Kanker Serviks

Variabel Independen	Kategori	Skrining Kanker Serviks				Total	p-value	OR (95% CI)
		Belum Pernah		Pernah				
		N	%	N	%			
Pengetahuan	Rendah	61	88,4	8	11,6	69	0,015	3,348
	Tinggi	41	69,5	18	30,5	59		
Sikap	Negatif	66	90,4	7	9,6	73	0,001	4,976
	Positif	36	65,5	19	34,5	55		

Berdasarkan tabel 3, maka hasil analisis bivariat pada penelitian ini dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku wanita dalam skrining kanker serviks dengan nilai p -value sebesar 0.015 dan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 3,348 artinya responden yang memiliki pengetahuan tinggi berpeluang 3,348 kali lebih besar untuk melakukan skrining kanker serviks dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan rendah.

Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku wanita dalam melakukan skrining kanker serviks, dengan nilai p -value 0,001 dengan *Odds Ratio* (OR) sebesar 4,976 artinya responden yang memiliki sikap positif berpeluang 4,976 kali lebih besar untuk melakukan skrining kanker serviks dibandingkan dengan responden dengan sikap negatif.

Pembahasan

Gambaran Skrining Kanker Serviks

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase responden yang sudah pernah melakukan skrining kanker serviks lebih sedikit dibandingkan responden yang belum pernah melakukan skrining kanker serviks. Pada penelitian ini juga terlihat bahwa responden yang melakukan skrining kanker serviks dengan pemeriksaan pap smear lebih banyak dibandingkan dengan pemeriksaan IVA. Hal ini kemungkinan karena pemeriksaan IVA merupakan metode skrining yang baru dikenalkan kepada masyarakat, sehingga masyarakat belum banyak terinformasi mengenai hal tersebut. Oleh karena itu

diperlukan upaya untuk terus mensosialisasikan IVA tes kepada masyarakat karena metode ini lebih murah, aman, mudah dilakukan dan hasilnya dapat langsung diketahui.

Sebagian besar responden melakukan skrining kanker serviks di Puskesmas, hal ini dimungkinkan karena puskesmas merupakan sarana pelayanan kesehatan pertama yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan petugas kesehatan dapat meningkatkan penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat khususnya wanita usia subur yang telah menikah. Petugas kesehatan juga perlu menjelaskan tentang pentingnya pemeriksaan ulang skrining kanker serviks walaupun hasil pemeriksaannya normal. Karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka perilaku tersebut akan bertahan lama

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Skrining Kanker Serviks

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku skrining. Wanita yang berpengetahuan tinggi lebih banyak melakukan skrining kanker serviks dibandingkan yang wanita dengan pengetahuan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharsie dan Indarwati (2012) di Surakarta, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan keikutsertaan ibu dalam melakukan IVA test. Wanita yang berpengetahuan tinggi lebih banyak melakukan

IVA test dibandingkan wanita dengan pengetahuan rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz, et al di Malaysia (2013) menjelaskan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan perilaku wanita dalam melakukan pemeriksaan pap smear. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Gu, Chan & Twinn (2010) di Cina, menyatakan bahwa wanita yang melakukan skrining kanker serviks memiliki pengetahuan yang lebih tinggi tentang prosedur skrining kanker serviks dibandingkan wanita yang tidak melakukan skrining.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Rogers (1974) dalam Effendy dan Makhfudi (2009), menyatakan bahwa sebelum seseorang melakukan suatu perilaku baru maka didalam diri seseorang terjadi beberapa proses yaitu kesadaran (mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus), merasa tertarik, evaluasi (menimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus), mencoba dan mengadopsi perilaku baru. Terlihat bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi kesadaran seseorang akan suatu hal yang nantinya dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif maka perilaku tersebut akan bertahan lama. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pengetahuan wanita tentang kanker serviks penting dilakukan agar meningkatkan partisipasi wanita dalam melakukan skrining kanker serviks

Hubungan Sikap dengan Perilaku Skrining Kanker Serviks

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek dan merupakan faktor predisposisi terjadinya perilaku seseorang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap berhubungan secara bermakna dengan perilaku wanita dalam melakukan skrining kanker serviks. Wanita dengan sikap yang positif lebih banyak melakukan skrining kanker serviks dibandingkan yang memiliki sikap negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Martini (2013) di Sukawati dan Linadi (2011) di Semarang, menjelaskan bahwa sikap berhubungan secara bermakna dengan perilaku pemeriksaan pap smear.

Menurut Alport (1954) dalam Notoadmodjo (2010) menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yaitu keyakinan, evaluasi emosional dan kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen itu yang membentuk sikap yang utuh yang nantinya akan mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam membentuk sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan yang penting.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Behbakht (2002) di Amerika, menjelaskan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku skrining kanker serviks. Wanita yang memiliki sikap fatalistik, percaya atau meyakini bahwa penyakit kanker serviks disebabkan karena nasib buruk dapat menjadi hambatan wanita dalam melakukan skrining kanker serviks. Diperlukan upaya untuk membentuk sikap yang positif salah satunya dengan memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai penyakit kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks. Wanita dengan sikap yang positif terhadap kesehatan diharapkan perilaku kesehatannya menjadi lebih baik.

Kesimpulan

Wanita usia subur di wilayah Puskesmas Kecamatan Ciracas yang pernah melakukan skrining kanker serviks sebanyak 20,3%. Hasil analisis diketahui bahwa faktor pengetahuan dan sikap berhubungan secara bermakna dengan perilaku wanita usia subur dalam melakukan skrining kanker serviks.

Kegiatan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah meningkatkan kegiatan penyebaran informasi kesehatan melalui penyuluhan kesehatan tentang kanker serviks sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap yang positif wanita mengenai kanker serviks dan

cara pencegahannya, melibatkan peran serta masyarakat dengan cara melakukan pembekalan informasi kesehatan khususnya terkait kanker serviks kepada kader kesehatan, ibu PKK atau tokoh masyarakat serta memperluas sasaran penyuluhan kesehatan tentang kanker serviks, penyuluhan kesehatan sebaiknya tidak hanya diberikan kepada wanita yang telah menikah saja tetapi juga diberikan kepada wanita yang belum menikah misalnya bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memberikan penyuluhan kepada remaja putri/siswi sebagai bekal pengetahuan dini mengenai penyakit ini.

Saran

1. Meningkatkan kegiatan penyebaran informasi melalui penyuluhan kesehatan tentang kanker serviks melalui media promosi kesehatan yang komunikatif seperti pemutaran video kesehatan, penyampaian testimoni penderita kanker serviks.
2. Melibatkan peran serta masyarakat dengan cara melakukan pembekalan informasi terkait kanker serviks kepada kader kesehatan, ibu PKK atau tokoh masyarakat sehingga dapat membantu dalam penyebaran informasi kepada masyarakat.
3. Meningkatkan upaya promosi kesehatan terkait kanker serviks melalui berbagai media komunikasi terutama melalui siaran televisi dengan meningkatkan frekuensi tayangan iklan kesehatan masyarakat khususnya terkait kanker serviks.

UcapanTerimaKasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh sivitas STIKes Jayakarta dan Pukesmas Kecamatan Ciracas yang telah memberikan kesempatan, memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih juga kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kepada semua pihak yang telah memberikan

dukungan dan bantuan dalam penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arisusilo, Cahyawati. (2012). Kanker leher rahim(cancer servix) sebagai pembunuh wanita terbanyak di negara berkembang. *Jurnal Saintis*, 1 (1), 112-123
- Aziz, Azlan., et al. (2013). Sosio-economi determinants of pap smear screening among married women in peninsular malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3 (3), 186-192
- Behbakht, Kian., et al. (2002). Social and cultural barriers to papanicolaou test screening in an urban population. *Journal Obstetrics & Gynecology*, 104 (6), 1355-1361
- Efendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan kesehatan komunitas*. Jakarta. Salemba Medika
- Depkes RI. (2013). *Pemerintah Targetkan 80% Perempuan dapat Deteksi Dini Kanker Payudara dan Kanker Serviks*. Diunduh <http://www.depkes.go.id/index.php>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2015.
- Globocan. (2012). *Estimated cancer incidence, mortality and prevalence worldwide in 2012*. Diunduh <http://http://globocan.iarc.fr/Pages/fact>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2015.
- Green, L.W & Kreuter, M.W. (2005). *Health program planning : an educational and ecological approach*. 4 th Edition. New York. McGraw-Hill
- Gu, C., Chan, C.W.H & Twinn, S. (2010). How sexual history and knowledge of cervical cancer and screening influence Chinese women's screening behavior in mainland china. *Cancer Nursing*. 33 (6), 445-453
- Kementerian Kesehatan RI. (2010). *Pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker leher rahim*. Jakarta

- Kompas. (2013). *Kanker serviks : promosi dan deteksi dini penting untuk cegah kasus*. Diunduh <http://www.jurnalperempuan.org/>. Diakses pada tanggal 8 Januari 2015
- Laila, Nuranna., et al. (2008). *Skrining kanker leher rahim dengan metode inspeksi visual asam asetat (IVA)*. Depkes RI : Jakarta.
- Linadi, Kinanthi Estu. (2013). Dukungan suami mendorong keikutsertaan pap smear pasangan usia subur (pus) di perumahan pucang gading semarang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Litbang Depkes*, 4 (2). 61-67
- Maharsie, L. & Indarawati. (2012). Hubungan pengetahuan ibu tentang kanker serviks dengan keikutsertaan ibu melakukan iva test di kelurahan jebres surakarta. *Jurnal Gaster*, 9 (2), 46-54
- Martini, Ni Ketut. (2013). Hubungan karakteristik, pengetahuan dan sikap wanita pasangan usia subur dengan tindakan pemeriksaan pap smear di puskesmas Sukawati II. Tesis. Universitas Udayana
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- WHO. (2014). *Comprehensive cervical cancer control: a guide to essential practice. second edition*. WHO: Australia